

Analisis Homo Deus Dalam Pandangan Harari serta Fakta Kemajuan Teknologi Di Era Society 5.0

Mitha Mayestika Kuen¹, Hafied Cangara², Hasrullah³

¹Universitas Indonesia Timur

^{2,3}Universitas Hasanuddin Makassar

email: 1mithakuen@gmail.com, 2cangara_hafied@yahoo.com

3has_ullah@yahoo.com

Abstract

Yuval Noah Harari, a historian from the Hebrew University of Jerusalem, has produced works that have become the subject of discussion in the public sphere. The work is Homo Deus (2015) trying to explain "Where is human civilization going". A fairly simple but basic question about humans and their civilization is posed by Harari in the book. including: how the impact of human life on other creatures? Where will technological developments take us? Homodeus' book review will be described using the critical discourse analysis method of Van Dijk, Fairclough and Wodak who say that critical discourse analysis includes context within the scope of background, situation, history, power, and ideology. to a data religion called Harari. Only a handful of people evolved into Homo Deus, while most remained Homo Sapiens because they were unable to access future cutting-edge technology. The thing to watch out for is the emergence of dependence and addiction to super-intelligent technology that can amputate basic human abilities themselves. Thus, intelligent technology is no longer merely a subject, but also an object that extends human intelligent abilities. Therefore, a smart human role is needed in society 5.0 that selects and sorts out super-intelligent technology for the common good.

Keywords: Homo Deus, Technological Facts, Society 5.0

Abstrak

Yuval Noah Harari, seorang sejarawan dari Universitas Ibrani Yerusalem, meluncurkan karya yang menjadi bahan perbincangan di ruang publik. Karya tersebut adalah Homo Deus (2015) mencoba menjelaskan “Kemana peradaban manusia akan menuju”. Pertanyaan yang cukup sederhana namun mendasar mengenai manusia dan peradabannya diajukan oleh Harari dalam buku tersebut. diantaranya: bagaimana dampak kehidupan manusia terhadap makhluk lainnya? ke mana perkembangan teknologi akan membawa kita? Ulasan buku homodeus akan diurai dengan menggunakan metode analisis wacana

kritis Van Dijk, Fairclough dan Wodak yang mengatakan bahwa analisis wacana kritis memasukan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi dimana Faktanya teknologi di era society 5.0 mewujudkan ramalan Yuval Noal Harari bahkan menuju ke agama data yang disebut Harari hanya segelintir orang yang berevolusi menjadi Homo Deus, sedangkan sebagian besar tetap menjadi Homo Sapiens karena tidak mampu mengakses teknologi mutakhir masa depan. yang harus diwaspadai ialah munculnya ketergantungan dan ketagihan terhadap teknologi supercerdas yang dapat mengampunasi kemampuan dasar manusia itu sendiri. Dengan demikian, teknologi cerdas tidak lagi semata-mata sebagai subjek, tetapi juga objek yang mengekstensi kemampuan cerdas manusia. Oleh karena itu, diperlukan peran cerdas manusia dalam masyarakat 5.0 yang memilih dan memilah teknologi supercerdas untuk kebajikan bersama.

Kata Kunci : Homo Deus, Fakta Teknologi, Society 5.0

A. Pendahuluan

Yuval Noah Harari, seorang sejarawan dari Universitas Ibrani Yerusalem, meluncurkan karya yang menjadi bahan perbincangan di ruang publik. Karya tersebut adalah Homo Deus (2015) mencoba menjelaskan “Kemana peradaban manusia akan menuju”. Fakta yang mencengangkan karena apa yang telah ditulis oleh Harari tahun 2015 kini menjadi kenyataan, dimana teknologi kini menjadi segalanya bagi manusia, bahkan menguasai seluruh kehidupan manusia dengan kecanggihan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dapat mengguncang sisi kemanusiaan dan keagamaan. Penyebabnya, ada kemudahan dalam berkomunikasi lewat beragam media baru. Transformasi digital telah mengubah berbagai kebiasaan dan cara hidup masyarakat hingga kalangan industri. (Felisiani, 2019).

A Brief History of Human kind, Homodeus: Sapiens: A Graphic History yang merupakan hasil karya Prof. Yuval Noah Harari yang merupakan seorang sejarawan, filsuf dan penulis buku terkenal. Harari juga dianggap sebagai salah satu intelektual publik paling berpengaruh di dunia saat ini. Ia lahir di Israel pada tahun 1976, Harari menerima gelar PhD dari Universitas Oxford pada tahun 2002, dan saat ini menjadi dosen di departemen sejarah di Universitas Ibrani Yerusalem. Harari awalnya mengkhususkan diri dalam sejarah dunia, sejarah abad pertengahan

dan sejarah militer. Penelitiannya saat ini berfokus pada pertanyaan makro-historis seperti: Apa hubungan antara sejarah dan biologi? Apa perbedaan esensial antara Homo sapiens dan hewan lain? Apakah ada keadilan dalam sejarah? Apakah sejarah memiliki arah? Apakah orang menjadi lebih bahagia saat sejarah dibuka? Pertanyaan etis apa yang diajukan sains dan teknologi di abad ke-21?

Harari's *Sapiens: A Brief History of Humankind* yang diterbitkan pada tahun 2014 telah menjadi hit internasional. 21 Juta eksemplar telah terjual dan buku itu diterjemahkan ke lebih dari 65 bahasa. Ini adalah top 10 buku terlaris New York Times, dan memegang posisi #1-#3 dalam daftar buku terlaris Sunday Times selama 96 minggu berturut-turut. *Sapiens* direkomendasikan oleh Barack Obama, Bill Gates, Natalie Portman, Janelle Monáe, Chris Evans dan banyak lainnya. *The Guardian* memuji *Sapiens* dengan merevolusi pasar non-fiksi dan mempopulerkan 'buku-buku cerdas'. Pada tahun 2016 Prof. Harari kembali dengan *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, sebuah buku yang mendapat pujian kritis yang mengkaji proyek-proyek besar masa depan yang dihadapi umat manusia di abad ke-21. Sejak diterbitkan, lebih dari 9 Juta eksemplar buku telah terjual di seluruh dunia, dan telah diterjemahkan ke lebih dari 65 bahasa.

Buku kedua Harari yaitu *Homo Deus* (2015) mengajak kita untuk membayangkan apa yang mungkin terjadi di masa depan berdasarkan apa yang terjadi saat ini. Nasib agama, struktur sosial politik, etika dan segala aspek kehidupan *Sapiens* dihadapan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21 dibahas oleh Harari dalam buku tersebut (Harari, 2015). Menurut Harari, ada dua kemungkinan yang akan terjadi kedepannya berdasarkan perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi dan penelitian saintifik saat ini. Pertama, peran manusia dalam mengatur kehidupan di bumi akan digantikan oleh mesin pemroses data. Tugas kosmis *Homo Sapiens* telah berakhir, dan akan digantikan oleh data. Hal ini dimungkinkan apabila kita melihat perkembangan artificial intelligence dan big data saat ini. Kedua, tubuh biologis *Sapiens* akan bersatu dengan mesin. Algoritma elektronik, akhirnya bisa bersatu dengan algoritma biokimiawi. Hal ini akan meningkatkan kemampuan fisik maupun kognitif *Homo Sapiens*, agar kehidupan bumi tidak didominasi oleh mesin. *Homo Sapiens* akan berevolusi

menjadi Homo Deus (Manusia Dewa) lewat bantuan teknologi.

Secepat dan semaju apapun perkembangan teknologi tidak akan benar-benar berguna apabila tidak bisa diakses oleh banyak orang. Khususnya teknologi-teknologi yang menyangkut hajat hidup orang banyak dan berperan sebagai faktor produksi. Monopoli akses terhadap teknologi-teknologi tersebut pada akhirnya hanya akan memperlebar jurang ketimpangan ekonomi, sosial maupun politik. Harari sendiri mengatakan dalam bukunya apabila teknologi masa depan hanya dapat diakses segelintir orang, yang akan terjadi adalah ketimpangan biologis. Hanya segelintir orang yang berevolusi menjadi Homo Deus, sedangkan sebagian besar tetap menjadi Homo Sapiens karena tidak mampu mengakses teknologi mutakhir masa depan. Tentu akan menjadi masalah besar apabila segelintir manusia memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang jauh lebih baik dibanding manusia lainnya.

Dalam buku *Homodeus* Harari jauh menjelaskan terkait teknologi baru big data yang akan menguasai manusia, mulai dari masuknya *Hi-tech*, dijelaskan Pada abad ke -21, mayoritas lelaki maupun perempuan bisa kehilangan nilai militer dan ekonomis mereka. Angkatan perang yang paling maju bertumpu pada teknologi yang jauh lebih canggih. pasukan hi-tech yang diawaki drone-drone tanpa pilot dan cacing-cacing cyber menggantikan kedudukan angkatan perang massa abad ke -20, dan para jenderal melimpahkan semakin banyak dan semakin banyak keputusan pada algoritma (Harari, 2015). Dicontohkan oleh Harari pada masa Nebukadnezzar sampai ke masa saddam Hussein, perang dilancarkan dengan jadwal organik. Diskusi-diskusi berlangsung berjam-jam, pertempuran-pertempuran membutuhkan waktu berhari-hari, dan perang bisa molor sampai bertahun-tahun. Namun perang Cyber bisa berlangsung hanya beberapa menit (Harari, 2015). Terlihat jelas bagaimana keunggulan Teknologi mulai mengungguli peralatan perang yang begitu mematenkan tidak berguna dengan adanya kecanggihan teknologi. Pada masa lalu ada banyak hal yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Namun sekarang robot dan komputer semakin pintar dan bisa segera mengungguli manusia dalam sebagian besar pekerjaan. Komputer berfungsi secara sangat berbeda dari manusia, dan tampaknya tidak mungkin bahwa komputer akan

menjadi seperti manusia dalam waktu segera, terutama sekali, tampaknya komputer tidak akan segera memiliki kesadaran dan mulai mengalami emosi dan sensasi. Manusia sedang dalam bahaya kehilangan nilai ekonomi mereka karena inteligensia akan terpisah dari kesadaran.

Faktanya, seiring berjalannya waktu, semakin mudah dan semakin mudah untuk menggantikan manusia dengan algoritma komputer, bukan semata-mata karena algoritma menjadi semakin pintar, melainkan karena manusia pun mengalami profesionalisasi, tetapi dalam beberapa ribu tahun terakhir, manusia sudah mulai berspesialisasi. Tentu saja, pada tahun 2033 banyak profesi yang mungkin muncul misalnya : para perancang dunia virtual. Namun profesi semacam itu mungkin akan membutuhkan kreatifitas dan fleksibilitas lebih tinggi ketimbang pekerjaan serupa yang umum saat ini. Sebagian ahli dan pemikir seperti Nick Bostrom, memperingatkan bahwa populasi manusia tidak mungkin menderita dari degradasi semacam ini karena begitu kecerdasan artifisial melampaui kecerdasan manusia yang terjadi hanyalah manusia musnah (Harari, 2015)

Salah satu jurnal yang pernah membahas buku *homo Deus* yakni berupa Resensi Buku dengan judul: *Implikasi Logis dan Konsekuensi Tindaknya oleh Samuel S.Lusi, 2020*. Pada jurnal ini Harari menjadikan teknologi sebagai subyek, sementara manusia menjadi obyek. Seperti telah dibahas melalui kacamata fenomenologi Heidegger teknologi bukanlah alat, melainkan tertanam (embedded) atau terbingkai dalam kebudayaan. Artinya, teknologi merupakan penyingkapan kebenaran (aletheia) yang tak lain ketersingkapan manusia (Dasein) itu sendiri. Dalam hal ini yang tersingkap adalah para teknolog atau teknokrat (pembuat Teknologi), maka subyektifikasi teknologi sesungguhnya menunjuk pada pembuat teknologi. Sementara ‘manusia yang di-obyek-kan’ itu menunjuk manusia lain yang menjadi pengguna teknologi (Lusi, 2020). Setelah menjelajahi jauh ke masa lalu dan kemudian masa depan, Yuval Noah Harari menerbitkan 21 Pelajaran untuk Abad ke-21 pada tahun 2018. Di sini ia berhenti untuk mengambil denyut nadi iklim global kita saat ini, dengan fokus pada pertanyaan terbesar saat ini: Apa yang sebenarnya terjadi sekarang? Apa tantangan dan pilihan terbesar saat ini? Apa yang harus kita perhatikan? Dalam tahun pertama penerbitannya, lebih dari 5 Juta

eksemplar 21 Pelajaran telah terjual di seluruh dunia dan diterjemahkan ke lebih dari 60 bahasa.(Ynharari, 2021) hal ini pula yang menjadi menarik untuk dijadikan analisis wacana kritis oleh penulis.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis. Wacana merupakan rangkaian yang saling terkait kalimat, menghubungkan satu proposisi dengan proposisi lain, membentuk satu kesatuan, sehingga makna harmonis terbentuk di antara kalimat; Kedua, terlengkap dan tertinggi atau kesatuan terbesar bahasa di atas kalimat atau klausa dengan koherensi terus menerus dan kohesi dan mampu memiliki awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.(Eriyanto, 2001)

Analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Adapun tujuan utama analisis wacana kritis adalah membuka kesamaran yang ada dalam wacana. untuk menganalisis wacana kritis, ada beberapa pendekatan yang disampaikan para ahli. Pendekatan analisis wacana kritis ini menyebabkan ada hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu Norman Fairclough menjelaskan bahwa kegiatan berwacana sebagai praktik sosial. Hal wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tagtanan sosial mempengaruhi wacana. Darma (2009) analisis wacana kritis adalah studi linguistik yang membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan mengaitkannya dengan konteks. Van Dijk, Fairclough dan Wodak yang dikutip Fauzan (2014) mengatakan bahwa analisis wacana kritis memasukan konteks dalam lingkup latar,situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi.(Masitoh, 2020)

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis yang dilakukan dapat dilihat bahwa terjadi perubahan drastis era teknologi dimana Google, Facebook dan algoritma-algoritma lain menjadi juru ramalan serba tahu, mereka mungkin berevolusi menjadi agen-agen dan akhirnya menjadi penguasa-penguasa. Menurut buku

Harari.(Harari, 2015).Faktanya Teknologi Big Data, sebenarnya adalah teknologi Internet, dimana informasi yang tersimpan di internet semakin banyak, semakin bervariasi, dan semakin cepat. Kita sudah merasakan nyamannya keingintahuan kita terjawab dengan mudah hanya dengan menanyakannya kepada web browser seperti Google,Yahoo, Bing, dan lain-lain. IBM mendefinisikan Big Data ke dalam tiga istilah yaitu volume, variety, dan velocity.(Sas.com, n.d.)

Volume berkaitan dengan ukuran media penyimpanan data yang sangat besar atau dapat dikatakan tak terbatas. Variety berarti tipe atau jenis data yang dapat diakomodasi semakin bervariasi mulai dari teks, audio,video, dan gambar, yang masing-masing memiliki format penyimpanan yang berbeda-beda. Sedangkan velocity dapat diartikan sebagai kecepatan prosesnya yang semakin cepat. Teknologi Big Data dapat dijadikan sebagai otak robot sehingga dapat berfungsi sebagai robot perawat atau robot pembantu membangun gedung. Selanjutnya sangat mungkin bahwa robot-robot tersebut digunakan untuk membantu korban banjir, kelangkaan pangan, peringatan dini tsunami, wabah, dan untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat beresiko jika dilakukan oleh manusia.

Gambar 2. Sifat-sifat dari Revolusi Peradaban 5.0 (Puspasari, 2019)



Sumber: Puspasari, 2019

Dari gambar 2 dapat dilihat bagaimana ilustrasi koordinasi informasi di dunia maya, dari Industri 4.0 ke peradaban 5.0. Kalau industri 4.0 ditandai dengan jejaring yang sangat luas dan data yang sangat padat (masif), maka pada peradaban 5.0 data lebih terkoordinasi, walaupun dalam jumlah sangat besar. Kalau dulu semua dikerjakan satu atau beberapa orang (One man show), sekarang koordinasi dari banyak orang. Level SDM yang dibutuhkan tentu saja pengetahuannya lebih tinggi. Dengan level SDM yang lebih tinggi dan dilakukan secara koordinatif maka hasilnya akan jauh lebih baik. Itu yang diharapkan dari revolusi peradaban 5.0.(Sedyono, 2019)

Pada buku Yuval Noah Harari, dalam Homo Deus juga menjelaskan Jika organisme berfungsi dalam cara yang secara berbeda dari algoritma, maka komputer bisa mengerjakan keajaiban di bidang lain, tetapi mereka tidak akan mampu memahami kita dan mengarahkan kehidupan kita, dan mereka tentu tidak akan mampu menyatu dengan kita. Namun, begitu para ahli biologi menyimpulkan bahwa organisme adalah algoritma, mereka meruntuhkan dinding pemisah antara yang organik dan nonorganik, mengubah revolusi komputer dan murni urusan mekanis menjadi katalisme biologis, dan mengubah otoritas dari manusia individual, ke algoritma-algoritma jaringan. Sejauh ini kita telah melihat 2 dari 3 ancaman liberalisme yang pertama bahwa manusia akan kehilangan nilai mereka sepenuhnya, yang kedua bahwa manusia masih akan berharga secara kolektif, tetapi akan kehilangan otoritas individual mereka, dan akan di atur oleh algoritma - algoritma external yang ketiga ancaman bagi liberalisme adalah bahwa sebagian orang akan tetap sangat dibutuhkan dan tak bisa di pahami, tetapi mereka adalah segelincir elite istimewa manusia yang sudah diperbarui.

Wacana tentang Tekno-Humanisme dan Agama Data juga dijabarkan dalam buku Homo Deus yakni berusaha memperbarui pikiran manusia dan memberi kita akses pada pengalaman dan keadaan tak dikenal dari kesadaran. Meskipun demikian mengubah pikiran manusia adalah perjuangan yang luar biasa rumit dan berbahaya. Faktanya perkembangan teknologi informasi dapat mengguncang sisi kemanusiaan dan keagamaan. Penyebabnya, ada kemudahan dalam berkomunikasi lewat beragam media baru. Kemanusiaan akan tereduksi dalam mekanisme teknologi. Dengan berkurangnya nilai-nilai humanisme di masyarakat berakibat

pada menguatnya eksklusifitas dalam beragama. Kini agama tidak menjadi inspirasi namun menjadi aspirasi kepentingan sekelompok golongan.

Network Society fenomenanya secara gradual pertama kali dikenal melalui gagasan Mc Luhan melalui konsep global village- electronic age-nya.(dalam Griffin 2003.)(Mc Luhan, 2003).Perkembangan konsep dimaksud diantaranya ditandai melalui pemunculan konsep information society sebagaimana dikemukakan Webster (1995). Menurutnya pengertian konsep dimaksud terkait dengan lima konsep, yakni : menurut konsep technological, economic, occupational, spatial, dan cultural.(Rustam, 2017). Transformasi digital telah mengubah berbagai kebiasaan dan cara hidup masyarakat hingga kalangan industri. Pemerintah Jepang kini sudah memperkenalkan era 5.0 Society dimana teknologi digital diaplikasikan dan berpusat pada kehidupan manusia. Negeri Sakura ini berambisi mendigitalisasi seluruh aspek kehidupan mengingat semakin memburuknya krisis buruh serta pesatnya penuaan penduduk di negara itu.

Agama Data yang dijelaskan dalam buku Homo Deus hal 423(Harari, 2015) Dataisme mendeklarasikan bahwa alam semesta terdiri dari aliran data, dan nilai setiap fenomena atau entitas ditentukan oleh kontribusinya pada pemrosesan data. Dataisme lahir dari pengaruh eksplosif dua gelombang pasang saintifik. Dalam 150 tahun sejak Charles Darwin menerbitkan on the orgin of species, sains-sains kehidupan akhirnya memandang organisme sebagai alogaritma biokimia.Bagi para politisi, pebisnis, dan konsumen biasa, Dataisme menawarkan teknologi pendobrak dan banyak kekuatan baru.Dataisme berakar paling kuat dalam dua disiplin induknya; sains computer dan biologi. Diantara keduanya, biologi lebih penting. Dataisme mengubah keterbatasan terobosan dalam sains computer menjadi katalisme pengguncang dunia yang biasa mentransformasi total sifat kehidupan.Jika kehidupan adalah pergerakan informasi, dan jika kita berpikir bahwa kehidupan itu bagus, maka dengan sendirinya kita harus memperdalam dan memperluas aliran informasi dialam semesta.Menurut dataisme, pengalaman manusia tidak sacral dan homo sapiens bukanlah pusat penciptaan atau pendahulu dari homo deus masa depan.Manusia semata-mata hanyalah alat-alat untuk menciptakan internet-segala-hal, yang mungkin akhirnya menyebar dari planet bumi untuk merambah seantero

galaksi dan bahkan segenap alam semesta. sistem pemrosesan data kosmis ini akan seperti Tuhan. ia akan ada dimana-mana dan akan mengendalikan segalanya, dan manusia pasti akan lebur ke dalamnya.

Para Datais menjelaskan kepada mereka yang masih menyembah makhluk moral berdaging-berdarah bahwa mereka terlalu terikat dengan teknologi yang sudah ketinggalan zaman. Homo sapiens adalah algoritma yang sudah usang. Faktanya masyarakat 5.0 merupakan masyarakat cerdas yang berjaringan dalam integrasi teknologi yang supercerdas. Gagasan ini tidak jauh berbeda ketika Jan van Dijk (2006) memperkenalkan istilah ‘network society’ atau ‘masyarakat berjaringan’. (Dijk, 2006) Bahkan, gagasan masyarakat berjaringan telah ada sejak Stein Braten (1981) mengungkapkan istilah ‘nettsamfunn. Masyarakat berjaringan semakin populer ketika Manuel Castell (2005) menuliskan pentingnya struktur sosial dan aktivitasnya dalam teknologi elektronik yang mampu memproses dan mengelola informasi. Apalagi, muncul logika jaringan bahwa masyarakat mampu memodifikasi kegiatan dan hasil, mulai proses produksi, pengalaman, kekuasaan, dan budaya (Castells, Manuel. and Cardoso, 2005). Gagasan masyarakat 5.0 masih berpusat dengan determinannya teknologi (technological determinism). Perubahan gaya hidup dan cara kerja masih dipengaruhi revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan gagasan Jerman yang memperkenalkan sistem fisik yang siber (*cyber physical system*) (Irwansyah, 2019)

Masyarakat 5.0 dihadapkan dengan adanya: Pertama, pesawat nirawak (drone) untuk mengirimkan barang, menyurvei properti, dan memfasilitasi bantuan bencana di seluruh wilayah. Drone tidak hanya mendukung pekerjaan manusia, tetapi juga menghasilkan harapan dan impian dengan melayang di atas lingkungan kehidupan manusia. Kedua, peralatan rumah tangga yang memiliki kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang dikembangkan dan dijual di seluruh dunia. ‘Kenyamanan’ meningkat ketika peralatan rumah dihubungkan satu sama lain sehingga mendukung kehidupan sehari-hari. Ketiga, asisten tidak kenal lelah yang selalu hadir memberikan bantuan dalam pengasuhan dan perawatan manusia. Apalagi, masyarakat senior semakin memiliki tingkat harapan hidup yang lebih baik. Kehadiran robot dan bentuk teknologi mutakhir lainnya memberikan solusi

dan petunjuk yang lebih baik. Keempat, meningkatnya peran robot mereduksi kerja keras manusia, apalagi yang masih tergantung dengan cuaca dan tingginya risiko yang terjadi. Teknologi menjadi mitra yang keren dan dapat dipercaya serta siap bekerja dalam kondisi apa pun yang menantang. Kelima, berbelanja dan bepergian lebih nyaman dengan hadirnya ‘awan’ (cloud). Difusi layanan yang cepat dari ‘awan’ menciptakan pengalaman menyenangkan tidak hanya bagi pengguna, tetapi juga perusahaan kecil, menengah, dan bisnis individu. Penggunaan ‘awan’ memperkecil investasi yang besar dan mengintegrasikan layanan lebih prima. Keenam, kendaraan otonom menjadi pahlawan baru dalam dunia transportasi dan logistik. Penggunaan kendaraan cerdas telah menyebar dan diterima sebagai bagian yang tidak terpisahkan untuk dimiliki setiap rumah tangga. Ketujuh, aspek ini memperlihatkan cara manusia berkomunikasi dengan atau dimediasi teknologi (digital dan siber) untuk mencapai tujuannya.

Hal yang perlu disikapi dalam kondisi masyarakat 5.0 ialah kecerdasan manusia dalam membangun jaringan yang memanusiakan kembali interaksi dan komunikasi antarmanusia yang telah termediasi oleh teknologi cerdas ciptaan manusia. Artinya, gagasan besar masyarakat 5.0 tentang kemampuan kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang mentransformasi kumpulan data yang banyak (big data) melalui aplikasi internet (the Internet of Things) sebagai upaya mengakselerasi kemampuan manusia masih terbuka untuk suatu peluang sebagai kearifan baru. Tidak menutup juga peluang untuk berkembangnya komunikasi termediasi dalam jaringan data dalam internet dengan kecerdasannya sendiri (Irwansyah, 2019). Apalagi, masyarakat 5.0 merupakan suatu cara untuk memanusiakan kembali manusia dalam mencari makna kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu, karakteristik komunikasi yang termediasi dalam sistem jaringan data yang tersimpan dalam ‘awan’ melalui internet yang cerdas menjadi suatu semangat baru dalam menciptakan komunikasi yang bermakna juga. Komunikasi yang bermakna dalam penggunaan teknologi komunikasi yang supercerdas ditandai dengan adanya kompetensi yang memang harus ada dalam jaringan antara manusia dan teknologi. Kompetensi yang patut diperhatikan ialah kemampuan untuk, pertama, berpartisipasi. Kedua, berbagi pesan. Ketiga, menyampaikan,

mendengarkan, dan memahami. Keempat, memaknai antara konten dan konteks. Lalu, kelima, personalisasi. Serta, keenam, mengendalikan manusia lainnya.

D. Penutup

Ramalan atau prediksi buku *homo deus* oleh Yuval Noah Harari kini menjadi salah satu acuan bagaimana teknologi masa depan yang dimulai dengan era *society 5.0*. Penjabaran dalam buku tersebut adalah prediksi yang tidak meleset, namun menjadi salah satu petunjuk bagaimana mengantisipasi situasi. Istilah *Homodeus* yakni zaman dimana manusia super yang menguasai teknologi yang dapat hidup dan yang tidak menguasai teknologi akan terjerumus.

Analisis wacana kritis menjabarkan wacana dalam buku beserta faktanya Masyarakat 5.0 merupakan masyarakat cerdas yang berjaringan dalam integrasi teknologi yang supercerdas. Apalagi, masyarakat 5.0 merupakan suatu cara untuk memanusiakan kembali manusia dalam mencari makna kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu, karakteristik komunikasi yang termediasi dalam sistem jaringan data yang tersimpan dalam ‘awan’ melalui internet yang cerdas menjadi suatu semangat baru dalam menciptakan komunikasi yang bermakna juga. Komunikasi yang bermakna dalam penggunaan teknologi komunikasi yang supercerdas ditandai dengan adanya kompetensi yang memang harus ada dalam jaringan antara manusia dan teknologi.

Komunikasi yang dimediasi teknologi dianggap bermakna ketika manusia menjadikan teknologi cerdas sebagai temanya secara subjektif. Hal yang harus diwaspadai ialah munculnya ketergantungan dan ketagihan terhadap teknologi supercerdas yang dapat mengamputasi kemampuan dasar manusia itu sendiri. Dengan demikian, teknologi cerdas tidak lagi semata-mata sebagai subjek, tetapi juga objek yang mengekstensi kemampuan cerdas manusia. Oleh karena itu, diperlukan peran cerdas manusia dalam masyarakat 5.0 yang memilih dan memilah teknologi supercerdas untuk kebajikan bersama.

Referensi

- Castells, Manuel. and Cardoso, G. (2005). *he Network Society : From Knowledge to Policy*. Center for Transatlantic Relations The Johns Hopkins University.
- Dijk, V. (2006). *The Network Society*. SAGE Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Felisiani, T. (2019). Teknologi vs Humanisme Era 5.0 Society.
Www.Tribunnews.Com.
<https://www.tribunnews.com/techno/2019/11/20/teknologi-vs-humanisme-era-50-society>.
- Harari, Y. N. (2015). *Homo Deus, A Brief History Of Tomorrow*. PT Pustaka Alvabet.
- Irwansyah. (2019). Komunikasi Bermediasi Dalam Masyarakat 5.0.
Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/opini/213626/komunikasi-bermediasi-dalam-masyarakat-50>, Sumber:
- Lusi, S. S. (2020). RESENSI BUKU HOMO DEUS: IMPLIKASI LOGIS DAN KONSEKUENSI TINDAKNYA. *Ejournal.Uksw.Edu*.
<https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/4407>
- Masitoh. (2020). PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS.
Jurnal.Umko.Ac.Id.
- Mc Luhan, M. (2003). *Technology Determinism, In A First Look at Communication Theory* (Fifth Edit). EM Griffin, New York, McGraw Hill.
- Puspasari, D. (2019). *Revolusi Industri 5.0 yang Humanis*. Dewipuspasari.Net.
<https://dewipuspasari.net/2019/02/27/revolusi-industri-5-0-yang-humanis>
- Rustam, M. (2017). NETWORK SOCIETY, INTERNET, DAN AKTIVITAS KOMUNIKASI MASYARAKAT. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA*, 21(2), 165–180.
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/210203>
- Sas.com. (n.d.). *Big Data*. Sas.Com. https://www.sas.com/en_us/insights/big-data/what-is-big-data.html
- Sediyono, E. (2019). *Teknologi di Era Society 5.0*.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENATIK/article/view/1219>

Ynharari. (2021). *Biografi Yuval Noah Harari*. Wwww.Ynharari.Com.
<https://www.ynharari.com/about/>